

Umrah Penarik Becak: Mengayuh Mimpi ke Tanah Haram



Dalam realita sosial yang sering menilai dari penampilan dan status ekonomi, kisah para jamaah umrah dari kalangan kecil kerap luput dari sorotan. Padahal, di balik profesi sederhana seperti penarik becak, tersimpan tekad dan spiritualitas luar biasa. Artikel ini mengangkat kisah inspiratif seorang tukang becak bernama Pak Slamet, yang dengan ketekunan, kesabaran, dan niat yang tulus, berhasil menunaikan umrah setelah bertahun-tahun menabung. Sebuah bukti bahwa kemuliaan menjadi tamu Allah bukan hak istimewa orang kaya, tapi anugerah bagi siapa pun yang bersungguh hati.

1. Mengayuh Becak Demi Rezeki Halal

Pak Slamet, sosok bersahaja di sudut kota kecil, mengandalkan becaknya yang sudah tua untuk mencari nafkah. Becak itu tak lagi mulus: catnya memudar, joknya robek, dan rantainya sering berbunyi. Namun bagi Pak Slamet, itulah sumber rezeki yang halal. Setiap pagi, ia memulai hari sebelum matahari muncul, mengantar anak sekolah, ibu ke pasar, hingga jamaah ke masjid.

Meski pendapatannya tak menentu, ia tak pernah mengeluh. “Yang penting halal,” ucapnya penuh keyakinan. Di balik senyumnya yang ramah, ia menyimpan mimpi besar: ingin suatu hari bisa melihat Ka’bah dan menjadi tamu Allah. Mimpi itu tak pernah ia ceritakan pada banyak orang, tapi setiap kayuhan becaknya adalah doa diam-diam menuju Tanah Suci.

2. Bertahun-Tahun Menabung demi Umrah

Tak banyak yang tahu bahwa setiap recehan hasil narik becak ia sisihkan dalam celengan kecil di bawah tempat tidurnya. Bukan untuk beli motor, bukan untuk bergaya—semuanya demi satu cita-cita: umrah. Saat anaknya ingin jajan lebih, ia belajar menahan diri. Saat becaknya rusak, ia pinjam uang agar tabungannya tetap utuh.

Perjuangannya berlangsung lebih dari lima tahun. Ia menyimpan uang sedikit demi sedikit dengan sabar. Hingga suatu hari, cerita tentang keikhlasannya sampai ke telinga takmir masjid. Seorang dermawan membantu menutup kekurangan biaya umrahnya. Hari itu, Pak Slamet sujud syukur di rumahnya yang sempit. Dengan mata berkaca-kaca, ia berkata, “Saya ini siapa, kok bisa jadi tamu Allah?”

3. Rasa Minder Sirna di Depan Ka’bah

Saat tiba di Makkah, Pak Slamet sempat merasa kecil. Jamaah lain berpakaian rapi, membawa koper besar dan kamera mahal. Sementara ia hanya membawa tas sederhana dan sandal biasa. Tapi ketika Ka’bah berdiri di hadapannya, semua perasaan itu lenyap.

Tangisnya tumpah. “Ya Allah, saya sampai juga,” ucapnya pelan. Tangan kasarnya yang biasa menggenggam setang becak kini terangkat tinggi. Ia menyadari, di depan Ka’bah, semua manusia sama. Tak ada lagi kasta, yang dilihat hanya hati. Ia thawaf perlahan dengan langkah tertatih, tapi penuh khusyuk.

Banyak jamaah lain yang memperhatikan Pak Slamet. Wajah tuanya yang bersinar, doanya yang dalam, membuat banyak orang terinspirasi. Ketika mereka tahu bahwa ia seorang tukang becak yang menabung bertahun-tahun demi umrah, air mata mereka ikut menetes.

4. Doa untuk Anak, Bukan Diri Sendiri

Di setiap doa, Pak Slamet tak meminta kekayaan, tak minta umur panjang. Ia hanya mendoakan anak-anaknya agar hidup lebih baik darinya. “Jangan sampai mereka narik becak kayak Bapak,” doanya di Multazam. Ia mohon agar anak-anaknya menjadi orang baik, berkecukupan, dan dekat dengan Allah.

Ia membawa nama almarhumah istrinya, cucu-cucunya, tetangganya, bahkan orang-orang yang pernah membantunya. Doanya begitu dalam, penuh cinta dan keikhlasan. Ia yakin, mungkin ia tak bisa memberi warisan harta, tapi ia bisa meninggalkan warisan doa dari tempat paling mulia di dunia.

Saking tulusnya, ia pernah berkata pada pembimbing: “Kalau semua ini dikabulkan Allah, saya sudah siap dijemput kapan saja.” Ungkapan itu bukan putus asa—tapi bentuk totalitas tawakal dan rasa syukur yang luar biasa.

5. Pulang Membawa Kebanggaan dan Keteladanan

Ketika pulang, warga kampung menyambutnya dengan sukacita. Mereka membuat syukuran kecil. Anak-anak mencium tangannya dan bertanya, “Pak, Ka’bah itu gimana bentuknya?” Ia menjawab sambil menangis, “Ka’bah itu... tempat paling indah yang pernah saya lihat.”

Kini, semua memanggilnya dengan hormat: **Pak Haji Slamet**. Becaknya masih sama, bajunya tetap sederhana, tapi ada yang berubah: hati yang lebih tenang, dan jiwa yang lebih yakin bahwa Allah Maha Melihat perjuangan hamba-Nya.

Ia kembali bekerja seperti biasa, tapi kini dengan senyum yang lebih lebar. Ia tahu, umrah bukan akhir dari perjalanan, melainkan awal untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Ia telah menjadi saksi hidup bahwa mimpi besar bisa diraih dengan kerja keras dan doa tulus.

Terima kasih telah membaca



The banner features a dark blue background with a white and yellow logo on the left that says "Umrah BERSAMAMU". On the right, there is a photograph of the Kaaba. Text on the banner includes a YouTube icon, the channel name "Umrah BersamaMu", the phrase "Official Youtube Video", the tagline "Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu", and the website "www.umrahbersamamu.com". A red and orange button at the bottom left says "Subscribe & Comment".

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!